

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang ada diantaranya sebagai berikut:

A. Penanaman Nilai Sosial Tanggung Jawab Peserta Didik melalui Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Tematik Muatan IPS Kelas IV MIN 7 Tulungagung

Nilai sosial tanggung jawab sebenarnya sudah tertanam pada diri peserta didik sejak dini. Segala tindakan merupakan tanggung jawab dari kedudukan pikiran seseorang, artinya tanggung jawab adalah kesadaran terefleksi dalam berbagai tindakan. Dengan demikian, manusia tidak dapat melepaskan diri mereka dari tanggung jawab baik sebagai makhluk hidup individual, sosial maupun makhluk kebutuhan.¹ Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memupuk nilai sosial tanggung jawab yang sudah ada dalam diri peserta didik tersebut. Pernyataan tersebut sesuai dengan firman Allah SWT.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ { ٣٨ }

Artinya: “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya” (QS. Al-Muddassir: 38)²

¹ Munanda Soelaeman, *Ilmu Dasar Budaya Dasar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 102

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan...*, hlm.576

Tanggung jawab adalah sikap saling membutuhkan, tidak mengabaikan orang lain yang sedang dalam keadaan sulit. Kita menolong orang-orang dengan memegang komitmen yang telah kita buat. Tanggung jawab berarti melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, sekolah maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik.³

MIN 7 Tulungagung dalam menanamkan nilai sosial tanggung jawab dalam diri peserta didik dilakukan melalui kegiatan pembelajaran daring pada mata pelajaran Tematik muatan IPS. Guru menanamkan nilai sosial tanggung jawab melalui pembelajaran daring dengan melakukan hal-hal diantaranya yaitu pemberian nasehat kepada peserta didik, pemberian tugas dengan batasan waktu, penggunaan pendekatan kontekstual, penggunaan metode diskusi dan pemberian *reward* maupun *punishment* yang bersifat membangun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zaenuri dalam penelitiannya bahwasannya dalam mendidik karakter peserta didik dapat dilakukan dengan keteladanan (*modelling*), pembiasaan (*habitulasi*), nasihat, perhatian dan pengawasan, serta *reward* dan *punishment*.⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Penanaman nilai sosial tanggung jawab melalui pembelajaran daring pada mata pelajaran Tematik muatan IPS di MIN 7 Tulungagung dapat dilakukan dengan cara:

³ Thomas Lickona, *Educating For Character ...*, hlm.73

⁴ Zaenuri, Marzuki dan Yulis Jami'ah, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran...*, hlm.3

- a. Pemberian nasehat kepada peserta didik tentang pentingnya nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian nasehat dan pemahaman tentang pentingnya nilai sosial tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian nasehat kepada peserta didik biasanya dilakukan di sela-sela kegiatan pembelajaran daring melalui pelajaran Tematik.

Alifah Budianti dalam penelitiannya mengatakan bahwa pembiasaan sikap tanggung jawab secara lahiriyah yaitu dengan pengajar memberikan nasehat-nasehat kepada para santri, pemberian pemahaman dan penanaman nilai-nilai baik yang disisipkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Wayan Suwatra mengungkapkan bahwa seorang guru diharapkan dapat memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai kebudayaan yang ada di masyarakat. Nilai-nilai dan norma budaya dari masyarakat seluruhnya atau masyarakat luas, hal-hal yang mempunyai nilai tinggi dan dijunjung tinggi hendaknya ditanamkan dan dijaga kebenarannya.⁶

Dalam pemberian nasehat tentang tanggung jawab kepada siswa dapat dikatakan mendidik siswa dalam bertanggung jawab. Pengertian mendidik dimaksudkan usaha yang dengan sengaja dilakukan dengan mempergunakan alat pendidik untuk membantu anak menjadi manusia

⁵ Alifah Budianti, *Pembentukan Sikap Sosial ...*, hlm.86

⁶ I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm.35

dewasa yang bertanggung jawab. Tujuan mendidik adalah membantu anak menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Dengan peran untuk pembentukan kedewasaan dan bertanggung jawab, maka seorang guru harus sudah dewasa dan memiliki tanggung jawab.⁷

Dengan pemberian nasehat tentang pentingnya nilai sosial tanggung jawab peserta didik membawa perubahan dalam diri peserta didik, dimana peserta didik yang awalnya malas-malasan saat mengerjakan tugas dan menaati tata tertib sekarang menjadi lebih tanggung jawab dan segera memenuhi apa yang menjadi kewajibannya tersebut.

- b. Pemberian tugas dengan batasan waktu. Pemberian tugas dengan batasan waktu dirasa sangat berpengaruh terhadap pembiasaan tanggung jawab peserta didik. Ketika memberikan tugas di WAG maupun *zoom*, guru memberikan batasan waktu dan jika melewati batas waktu tersebut maka tugas tidak akan diterima, dengan begitu peserta didik akan memenuhi tanggung jawabnya untuk menyelesaikan tugas tersebut sebelum waktu pengumpulan habis.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Nana Sutarna yang mengatakan bahwa metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggung jawabkan.⁸

⁷ *Ibid.*, hlm.37

⁸ Nana Sutarna, *Jurnal Pendidikan Geografi "Penerapan Metode Penugasan untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Peta Pada Siswa Sekolah Dasar"*, Vol.16, No.1, April 2016, hlm 35

Kemudian dijelaskan oleh Nuraini, M. Thamrin dan Muhamad Ali dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa, kelebihan metode pemberian tugas antara lain: baik sekali untuk mengisi waktu luang, memupuk rasa tanggung jawab, memberi kebiasaan anak untuk belajar, dan memberi tugas anak yang bersifat praktis.⁹

Dengan adanya batasan waktu dalam pemberian tugas dapat memupuk rasa tanggung jawab pada diri peserta didik, pasalnya mereka mau tidak mau harus mengumpulkan tugas sesuai jadwal yang telah ditentukan agar tugasnya dapat diterima oleh guru dan nilai raportnya terisi penuh. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru merupakan kewajiban peserta didik di sekolah dan mendapatkan nilai yang sesuai dengan kemampuannya adalah hak yang harus diterima oleh setiap peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik harus menyelesaikan tanggung jawabnya agar mereka mendapatkan haknya.

- c. Penanaman nilai sosial tanggung jawab dapat dilakukan dengan cara penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Tematik. Pendekatan kontekstual sangat cocok diterapkan untuk penanaman nilai tanggung jawab, karena dalam penyampaian materi guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan nyata. Sehingga, selain mendapat materi

⁹ Nuraini, dkk, *Peningkatan Tanggung Jawab melalui Metode Pemberian Tugas pada Anak Usia 5-6 Tahun*, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak, (<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/>), hlm. 3, diakses pada 3 Juni 2021

tentang tanggung jawab, peserta didik juga bisa langsung mengaplikasikan apa yang dipelajarinya tersebut dalam kehidupannya.

Zaenuri dkk, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pembelajaran Tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema sebagai bingkai, pemersatu, katalisator pembelajaran topik-topik dari berbagai mata pelajaran dan memberikan peluang bagi peserta didik untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih luas, mendalam, kontekstual dan bermakna. Arti kontekstual dalam pembelajaran Tematik adalah mengaitkan materi yang ada dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih memahami dalam pengaplikasiannya. Materi yang terdapat dalam pembelajaran Tematik tidak hanya materi umum saja melainkan materi tentang nilai-nilai yang ada dalam kehidupan yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik.¹⁰

Jeni Indrastuti mengungkapkan bahwa penerapan pendidikan karakter dengan model kontekstual sangat cocok karena pembelajaran kontekstual mengajak atau menghubungkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata. Misalnya guru mengajarkan KD tentang lingkungan sekitar dapat dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam KD tersebut dan dikaitkan dengan kehidupan riil di masyarakat. Contoh nilai yang terkandung pada KD tersebut adalah tanggung jawab

¹⁰ Zaenuri, Marzuki dan Yulis Jami'ah, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ...*, hlm.3

memelihara lingkungan alam. Hal ini dapat dikaitkan dengan fenomena yang terjadi secara riil.¹¹

Pada implementasi kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam sebuah pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif tapi menyentuh internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dapat digunakan untuk memperlancar proses penanaman nilai sosial tanggung jawab siswa, karena selain mendapatkan materi tentang tanggung jawab siswa juga terdorong untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan nyata.

- d. Penanaman nilai sosial tanggung jawab dapat dilakukan dengan cara penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran. Dengan adanya interaksi sosial melalui diskusi maka akan menumbuhkan sikap-sikap

¹¹ Jeni Indrastoeti SP, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, Tahun 2016 (<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/>), hlm.289 diakses pada tanggal 07 Juni 2021

¹² Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm.38

sosial seperti peserta didik saling menghargai pendapat temannya dan mau bekerjasama guna menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Sehingga, secara tidak langsung penggunaan metode diskusi ini dapat menumbuhkan nilai tanggung jawab dalam diri peserta didik.

Wayan Suwatra dalam bukunya yang berjudul “Sosiologi Pendidikan” mengungkapkan bahwa kerjasama adalah suatu bentuk adanya bekerja bersama-sama. Misalnya: antara siswa dengan siswa, guru dengan murid antara guru dengan guru.¹³

Hal diatas didukung oleh hasil penelitian dari Rosidah bahwa, sikap sosial tanggung jawab dapat tertanam melalui kegiatan berkelompok. Apabila guru sudah memerintahkan untuk tugas dan dilakukan berkelompok, peserta didik dengan sikap mengerjakan dan bekerjasama dengan teman kelompoknya. Mereka terlihat bertanggung jawab dalam mengerjakan soal dan percaya diri dengan kemampuan mereka sendiri. Bagi peserta didik yang belum bisa bekerjasama dengan baik lama-kelamaan akan terbawa pengaruh teman sekelompoknya, sehingga tumbuh jiwa tanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang menjadi kewajibannya.¹⁴

Diskusi dalam kegiatan pembelajaran menjadi sarana peserta didik dalam melakukan interaksi sosial dengan temannya. Dengan diskusi peserta didik belajar untuk mengutarakan pendapatnya, belajar

¹³ I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan ...*, hlm.13

¹⁴ Rosidah, *Strategi Pembelajaran dalam Menanamkan Sikap Sosial ...*, hlm.110

menghargai pendapat temannya dan belajar bertanggung jawab dalam menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya di dalam kelompok tersebut.

- e. Penanaman nilai sosial tanggung jawab dapat dilakukan dengan cara pemberian *reward* maupun *punishment* dalam pembelajaran. Pemberian *reward* dan *punishment* yang dimaksudkan disini adalah yang sifatnya membangun seperti memberikan *reward* berupa pujian, semangat dan juga point bagi mereka yang mengumpulkan tugasnya tepat waktu dan sesuai perintah. Selain itu, bagi anak yang tidak mengumpulkan tugas maupun tidak mengikuti kegiatan pembelajaran maka akan diberikan *punishment* dengan memintanya mengerjakan tugas-tugas yang belum diselesaikannya. Dengan begitu, akan menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap perbuatan yang telah dilakukannya.

Zaenuri, Marzuki mengatakan bahwa *reward* dan *punishment* merupakan konsekuensi dari setiap amal. Hal ini juga dapat digunakan dalam rangka internalisasi nilai. *Reward* akan memberikan motivasi orang untuk mencapai kriteria terbaik, sedangkan *punishment* akan membuat orang termotivasi untuk tidak mendapatkan kondisi dengan kriteria terburuk.¹⁵

Adanya proses penanaman nilai sosial tanggung jawab di MIN 7 Tulungagung membawa dampak pada perubahan perilaku peserta didik diantaranya yaitu peserta didik melaksanakan tata tertib,

¹⁵ Zaenuri, Marzuki dan Yulis Jami'ah, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ...*, hlm.7

mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan berani bertanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukan, peserta didik mengumpulkan tugas tepat waktu dan memenuhi kewajibannya dengan baik, berdiskusi dengan teman satu kelompok dan saling menghargai pendapat teman.

Pernyataan di atas sesuai dengan indikator tanggung jawab menurut Fitri diantaranya:

- 1) Mengerjakan tugas dan pekerjaannya dengan baik
- 2) Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan
- 3) Menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan
- 4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.¹⁶

Dari pernyataan di atas mengenai penanaman nilai sosial tanggung jawab melalui pembelajaran daring pada mata pelajaran Tematik muatan IPS, peneliti menyimpulkan bahwasannya dalam menginternalisasi nilai sosial tanggung jawab yang dilakukan guru terlebih dahulu yaitu membekali peserta didik dengan pemahaman dan pengetahuan tentang pengertian tanggung jawab, pentingnya nilai tanggung jawab dan contoh nilai tanggung jawab sekaligus mempraktekkannya langsung supaya peserta didik mengetahui maksud dan tujuan atas apa yang dilakukannya itu dan guru juga memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Selain memberikan pengarahan, guru juga melakukan beberapa upaya seperti pemberian tugas dengan batasan waktu, penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran,

¹⁶ Rodhiyah Safitri, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan ...*, hlm.58

penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran, dan pemberian *reward* maupun *punishment* yang bersifat membangun untuk membiasakan peserta didik bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang telah mereka lakukan.

B. Penanaman Nilai Peduli Sosial Peserta Didik melalui Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Tematik Muatan IPS Kelas IV MIN 7 Tulungagung

Kepedulian sosial merupakan kepekaan perasaan seseorang yang terdorong untuk membantu orang lain secara sadar tanpa adanya paksaan dari siapapun. Nilai peduli sosial sebenarnya sudah ada dalam diri peserta didik sejak lahir, tinggal bagaimana guru memupuk nilai peduli tersebut agar melekat pada kepribadian peserta didik. Pernyataan tersebut di dukung oleh teori dari Darmiyati Zuchdi dalam A Tabi'in yang menyatakan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial bisa dikatakan sebagai sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran.¹⁷

Penanaman nilai peduli sosial berarti menanamkan nilai peduli dalam diri peserta didik, yang mana perubahan yang bisa dilihat dari hasil penanaman itu sendiri adalah perubahan perilaku peserta didik yang lebih peka dan peduli terhadap siapapun. Pentingnya diadakan penanaman nilai

¹⁷ A. Tabi'in, *Jurnal IJTIMAIYA "Menumbuhkan Sikap Peduli ..."*, hlm. 19

peduli sosial adalah untuk memupuk kesadaran peserta didik bahwasannya manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri melainkan akan selalu membutuhkan orang lain demi kelangsungan hidup.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat dari Muhamad Ripki bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, manusia harus saling menghormati, mengasihi dan peduli terhadap berbagai macam keadaan disekitarnya. Kepedulian seseorang tidak tumbuh begitu saja tanpa adanya rangsangan baik itu melalui pendidikan ataupun pembiasaan. Kepedulian sosial merupakan sikap memperlakukan orang lain dengan penuh kebaikan dan kedermawanan, peka terhadap perasaan orang lain, sikap membantu orang yang membutuhkan pertolongan, tidak pernah berbuat kasar dan tidak menyakiti hati orang lain.¹⁸

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan di MIN 7 Tulungagung yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, proses penanaman nilai peduli sosial melalui pembelajaran daring pada mata pelajaran Tematik muatan IPS dapat dilakukan dengan cara berikut:

- a. Penanaman nilai peduli sosial melalui pembelajaran daring dapat dilakukan dengan pemberian motivasi dan nasehat di sela-sela kegiatan pembelajaran tentang pentingnya sikap peduli terhadap sesama. Mengingat hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, guru sebagai orang tua siswa di

¹⁸ Muhamad Ripki, *Pentingnya Kepedulian Sosial di Setiap Musibah dan Bencana serta Meringankan Ekonomi di Tengah Maraknya Wabah Virus Covid-19*, dalam (<https://osf.io/gn8xk>) diakses pada tanggal 13 Juni 2021, hlm.1

sekolah senantiasa memberikan nasehat kepada peserta didiknya untuk membantu siapapun yang membutuhkan pertolongannya sebagai bentuk rasa peduli terhadap sesamanya.

Motivasi dalam pembelajaran, menurut Martinis Yamin merupakan salah satu determinan penting dalam belajar, para ahli sukar untuk mendefinisikannya, akan tetapi motivasi berhubungan dengan (1) arah perilaku; (2) kekuatan respon yakni usaha setelah peserta didik memilih mengikuti tindakan tertentu; dan (3) ketahanan perilaku atau berapa lama seseorang terus-menerus berperilaku menurut cara tertentu. Motivasi belajar tidak hanya memberikan kekuatan pada daya-daya belajar, tetapi juga memberi arah yang jelas.¹⁹

Admizal dan Elmina Fitri dalam “Jurnal Gentela Pendidikan” mengatakan bahwa, guru dalam menanamkan nilai kepedulian sosial dilakukan dengan cara menyisipkan motivasi, nasehat, dan cerita di sela-sela pembelajaran berdasarkan pengalaman-pengalaman pribadi dan kisah-kisah para nabi yang berkaitan dengan nilai kepedulian sosial di awal kegiatan belajar mengajar, guru juga mengajarkan kepada siswa untuk saling membantu dalam belajar apabila temannya tidak bisa mengerjakan tugas maka teman yang bisa dan faham mengajari teman yang tidak bisa, ketika ada teman yang tidak membawa alat tulis atau yang lainnya siswa yang memiliki lebih dari satu barang meminjamkan

¹⁹ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam ...*, hlm.144

kepada siswa yang tidak membawa dan siswa yang tidak membawa alat tulis itu biasanya di nasehati oleh guru agar tidak lupa lagi.²⁰

Nasehat dan motivasi yang disampaikan dengan baik dari hati ke hati akan mudah diterima dan selalu melekat dalam ingatan peserta didik. Penanaman nilai peduli sosial yang dilakukan dengan cara pemberian nasehat berarti memberikan pengertian kepada peserta didik tentang pentingnya nilai peduli sosial terhadap sesama makhluk sosial.

- b. Penanaman nilai peduli sosial melalui pembelajaran daring dapat dilakukan dengan guru memberikan contoh perilaku peduli terhadap sesama (guru sebagai teladan). Pada jenjang MI/SD anak cenderung lebih suka menirukan apa yang mereka lihat. Memberikan contoh sikap peduli kepada peserta didik di MIN 7 Tulungagung dilakukan dengan mengajak peserta didik untuk membayar infaq setiap hari jum'at, membayar zakat di bulan ramadhan dan juga mengajak peserta didik untuk senantiasa membantu siapapun yang membutuhkan pertolongan. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ { ١٩٥ }

Artinya: “Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al-Baqarah: 195)²¹

²⁰ Admizal dan Elmina Fitri, *Jurnal Gentela Pendidikan Dasar “Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas V di Sekolah Dasar”*, Vol.3, No.1, Juni 2018, dalam (<http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentela>), hlm.171, di akses pada 04 Juni 2021

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan...*, hlm.30

Menurut W.F Connel dalam buku yang berjudul “Sosiologi Pendidikan” mengatakan bahwa peran guru terhadap murid selain sebagai pendidik juga sebagai pengajar dan sebagai model. Model dimaksudkan sebagai contoh bagi murid-muridnya. Guru sebagai model maka tingkah laku, perbuatan, tutur kata hendaknya sesuai dengan norma yang dianut dalam masyarakat, bangsa dan Negara, karena nilai-nilai dasar Negara adalah Pancasila.²²

Rulam Ahmadi dalam bukunya mengungkapkan bahwa guru harus menjadi model atau contoh nyata dari mata pelajaran yang diampunya, khususnya bidang studi akhlak, keimanan, kebersihan dan sebagainya. Guru yang bersangkutan disarankan mampu memperlihatkan keindahan akhlak, keimanan, dan kebersihan yang telah ia ajarkan kepada siswanya. Jangan berharap anak didik bersikap dan berperilaku etis bila gurunya belum mampu menampakkan intisari dari mata pelajaran tersebut dalam kepribadiannya.²³

Munculnya perilaku peduli sosial dalam diri peserta didik dipengaruhi oleh perilaku orang-orang di sekitarnya yang pernah mereka lihat. Intinya peserta didik akan cenderung meniru apa yang mereka lihat dalam kesehariannya untuk dipraktikkan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, guru sebagai orang tua peserta didik di sekolah sekaligus sebagai orang yang selalu dijadikan panutan peserta

²² I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*, hlm.37

²³ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm.57

- didik dalam berperilaku harus memberikan contoh-contoh perilaku baik yang menunjukkan sikap peduli sosial untuk ditirukan peserta didiknya
- c. Penanaman nilai peduli sosial melalui pembelajaran daring dapat dilakukan dengan penggunaan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran Tematik. Melalui pendekatan kontekstual, guru mengaitkan materi pelajaran yang ada dengan contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku peduli sosial. Dengan begitu siswa bisa menghubungkan antara pengetahuan yang mereka dapat dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Menurut Rulam Ahmadi dalam bukunya yang berjudul “Profesi Keguruan” mengungkapkan bahwa, guru sebagai pendidik artinya bahwa tugas guru itu tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai atau norma-norma kepada peserta didik sesuai dengan bidang atau mata pelajaran masing-masing. Guru bisa mengaitkan nilai-nilai atau norma-norma (baik norma sosial maupun norma agama) dengan materi pelajaran, walaupun mungkin tidak terdapat dalam kurikulum.²⁴

Dengan penggunaan pendekatan kontekstual pada pembelajaran, peserta didik akan mengetahui keterkaitan antara materi tentang nilai-nilai sosial yang mereka pelajari dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Sehingga dengan begitu nilai-nilai tersebut akan terinternalisasi dengan baik dalam diri dan kepribadian peserta didik.

²⁴ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan Konsep ...*, hlm.62

d. Penanaman nilai peduli sosial melalui pembelajaran daring dapat dilakukan dengan penggunaan model pembelajaran *problem based learning*. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* ini dimulai dengan guru menjelaskan materi tentang bencana alam maupun masalah sosial di masyarakat serta dampak ataupun kemungkinan terburuk yang di hadapi masyarakat yang terkena musibah itu. Setelah itu, guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan orang lain hendaknya saling membantu ketika sesamanya membutuhkan musibah. Kemudian peserta didik diminta mencari jalan keluar yang seharusnya mereka lakukan sebagai wujud sikap peduli sosial.

Pemberian bantuan menurut Wayan Suwatra adalah manifestasi dari toleransi atau solidaritas. Demikianlah pada saat Indonesia mengalami bencana alam yang bertubi-tubi, semua orang sadar untuk memberi bantuan. Adanya berbagai bentuk bantuan yang diberikan dapat meringankan beban warga masyarakat yang mengalami musibah. Solidaritas adalah rasa sosial. Dengan adanya solidaritas (kesetiakawanan) yang baik maka beban warga masyarakat yang mengalami penderitaan akan menjadi lebih ringan.²⁵

Penyataan di atas didukung oleh hasil penelitian dari Deliza Septika Triana dkk, yang menyatakan bahwa, penerapan model pembelajaran PBL juga berpengaruh dalam sikap kepedulian siswa

²⁵ I Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan ...*, hlm.14

terhadap lingkungan. Model pembelajaran PBL direkomendasikan oleh kurikulum 2013 yang efektif dalam memicu kepekaan sikap siswa terhadap lingkungan. Proses belajar pada PBL tidak hanya menera fakta dan informasi semata, namun belajar merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Target PBL adalah agar siswa memperoleh berbagai pengalaman dan mengubah tingkah laku siswa.²⁶

Penggunaan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dapat melatih kemampuan peserta didik dalam memecahkan dan mencari jalan keluar dari permasalahan yang terjadi pada dirinya sendiri maupun orang lain. Kemauan untuk mencari jalan keluar terhadap masalah yang terjadi adalah bentuk rasa peduli peserta didik. Dengan seringnya dilatih untuk memecahkan masalah maka semakin terasah juga nilai peduli sosial pada diri peserta didik.

Rulam Ahmadi mengatakan bahwa guru juga memiliki tugas untuk membantu siswa mencari jalan keluar dari masalah yang sedang mereka hadapi sehingga tidak sampai mengganggu belajar mereka. Peran guru disini adalah membantu siswa agar siswa mampu memecahkan masalahnya sendiri. Maksud dari pemberian bantuan disini adalah bagaimana membuat siswa mandiri serta tidak bergantung kepada guru yang memberikan bantuan.²⁷

²⁶ Deliza Septikaa Triani, *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Sikap Peduli Lingkungan dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 78 Kota Bengkulu*, dalam (<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/dikdas/article/view/8677>), hlm.9 diakses pada tanggal 04 Juni 2021

²⁷ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan Konsep ...*, hlm.63

- e. Penanaman nilai peduli sosial melalui pembelajaran daring dapat dilakukan dengan penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran. Penggunaan metode diskusi dirasa sangat cocok untuk menumbuhkan sikap toleran dan kerjasama, hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode diskusi di MIN 7 Tulungagung pasti ada interaksi antara peserta didik yang satu dengan teman sekelompoknya, dari interaksi itulah sedikit banyak akan tumbuh sikap toleran dan kerjasama antar peserta didik.

Indrawanto dkk, mengatakan bahwa metode diskusi kelompok yaitu format belajar mengajar yang menitik beratkan kepada interaksi antara anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas belajar secara bersama-sama. Karena itu dituntut untuk mampu melibatkan keaktifan siswa bekerjasama dan berkolaborasi dalam kelompok. Metode diskusi kelompok juga diyakini dapat meningkatkan nilai karakter pada peserta didik.²⁸

Adanya proses penanaman nilai peduli sosial membawa dampak pada perubahan perilaku peserta didik di MIN 7 Tulungagung diantaranya yaitu peserta didik terbiasa membayar infaq dan zakat fitrah sebagai bentuk rasa peduli terhadap sesama, tumbuhnya sikap kerjasama dan toleransi saat berdiskusi, tumbuhnya sikap saling tolong menolong, peserta didik menjadi peduli jika ada temannya yang sakit dengan

²⁸ Indrawanto, dkk, *Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Nilai Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS*, dalam (<https://www.neliti.com/id/publications/4101/metode-diskusi-kelompok-untuk-meningkatkan-nilai-karakter-peserta-didik-dalam-pe>), hlm.2 diakses pada tanggal 04 Juni 2021

mendoakan agar cepat sembuh dan ketika pembelajaran berlangsung peserta didik saling mengingatkan temannya untuk memenuhi kewajibannya.

Hal tersebut sesuai dengan indikator peduli sosial menurut Yudhistira, diantaranya:

- 1) Sikap tolong menolong
- 2) Sikap simpati dan empati
- 3) Toleran dan kerjasama.²⁹

Dari pernyataan di atas mengenai penanaman nilai peduli sosial peserta didik melalui pembelajaran daring pada mata pelajaran Tematik muatan IPS, peneliti menyimpulkan bahwa dalam menanamkan nilai peduli sosial yang dilakukan guru pertama kali yaitu dengan cara pemberian motivasi dan nasehat di sela-sela kegiatan pembelajaran tentang pentingnya nilai peduli sosial terhadap sesama. Selain memberikan nasehat dan motivasi, guru sebagai teladan juga menunjukkan dan membiasakan perilaku peduli kepada peserta didiknya. Jadi, selain mendapatkan teori peserta didik juga mempraktkannya secara langsung. Adapun upaya-upaya lain yang dilakukan guru adalah dengan penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, penggunaan model pembelajaran *problem based learning*, dan penggunaan metode diskusi.

²⁹ Wahyu Ratri Anggarini, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan ...*, hlm.781

C. Penanaman Nilai Sosial Santun Peserta Didik melalui Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Tematik Muatan IPS Kelas IV MIN 7 Tulungagung

Santun ialah suatu tingkah laku yang amat populer dan nilai yang natural. Peserta didik sebagai makhluk sosial, hendaknya menumbuhkan sikap santun dalam dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain. Sopan santun yang dimaksud adalah suatu sikap atau tingkah laku individu yang menghormati serta ramah terhadap orang yang sedang berinteraksi dengannya. Sopan santun menurut Antoro adalah perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia.³⁰ Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT.

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ

حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ { ٨٣ }

Artinya: “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat” (QS. Al-Baqarah:83)³¹

Perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai santun dari adanya penanaman nilai sosial santun di MIN 7 Tulungagung selama pembelajaran daring adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi yang menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan

³⁰ Dwi Sunu Antoro, *Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan di Sekolah*, (Yogyakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm.3

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan...*, hlm.12

orang lain. Adapun bentuk perubahan perilaku yang lainnya yaitu peserta didik menjadi lebih sopan dalam bertingkah laku dan berpakaian, peserta didik selalu mengucap dan menjawab salam ketika bertemu guru, peserta didik terbiasa dalam menerapkan 3S (senyum, salam, sapa), dan peserta didik selalu berdoa sebelum memulai dan mengakhiri suatu kegiatan. Sebagaimana hal ini didukung oleh pendapat dari Yus mengenai indikator santun yang meliputi: kebiasaan anak mengucap salam, kebiasaan anak berdoa dengan tertib, kebiasaan anak bertutur kata yang baik dan kebiasaan anak bertingkah laku yang baik.³²

Ada beberapa hal yang dilakukan guru di MIN 7 Tulungagung dalam proses penanaman nilai sosial santun melalui pembelajaran daring pada mata pelajaran Tematik muatan IPS sesuai dengan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, diantaranya:

- a. Penanaman nilai sosial santun dapat dilakukan dengan pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa). Dalam menanamkan perilaku santun kepada peserta didiknya, guru di MIN 7 Tulungagung melakukan pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) yang dimulai dari hal-hal kecil seperti tersenyum ketika bertemu orang, mengucap salam sebagai bentuk rasa hormat dan menyapa dengan bahasa yang sopan. Melalui pembiasaan hal-hal kecil kepada peserta didik tersebut lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan yang melekat dan tertanam dalam diri peserta didik.

³² Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.55

Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Lucky Yunitasari yang menyatakan bahwa pembinaan moral siswa dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan tidak selalu dari kegiatan yang akademik saja salah satunya dengan pembudayaan 3S di sekolah. Budaya senyum, salam, sapa dan berbagai ciri khas bangsa Indonesia merupakan salah satu kearifan lokal yang penting untuk diterapkan sedini mungkin dan dapat dijadikan kunci pembuka dalam komunikasi yang nantinya akan membentuk berbagai perilaku yang mengarah pada nilai-nilai Pancasila.³³

Budaya 3S (senyum, salam, sapa) merupakan salah satu cara untuk menanamkan perilaku santun peserta didik terhadap orang lain. Dengan menyapa, mengucapkan salam dan tersenyum ketika bertemu dengan siapapun berarti bahwa peserta didik menunjukkan rasa hormatnya terhadap orang tersebut. Pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) di MIN 7 Tulungagung sudah dibiasakan sejak peserta didik menduduki bangku kelas 1 sampai kelas 6. Dengan begitu kebiasaan 3S melekat dengan baik dalam kepribadian peserta didik.

- b. Penanaman nilai sosial santun dapat dilakukan dengan guru sebagai *role model*. Selain memberikan penjelasan serta pemahaman tentang pentingnya nilai santun, guru sebagai teladan (contoh) bagi peserta didiknya juga memberikan contoh nyata yang baik dengan senantiasa

³³ Lucky Yunitasari, *Strategi Pembinaan Moral Siswa melalui Pembudayaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) di SMA Negeri 1 Tulungagung*, Vol.4, No.1, November 2018, hlm. 33

berperilaku santun terhadap siapapun. Adapun perilaku santun yang biasanya di contohkan guru di MIN 7 Tulungagung melalui kegiatan pembelajaran adalah dengan mengucapkan salam sebelum memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran. Selain itu juga memberikan tugas dengan menggunakan bahasa yang santun.

Menurut Binti Maunah dalam bukunya mengatakan bahwa guru mempunyai tugas dan kewajiban, tidak hanya mengajar, mendidik dan membimbing siswa tetapi juga patut sebagai model dalam pembelajaran sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Sebagai model atau contoh bagi anak tidaklah mudah bagi seorang guru karena kita tahu bahwa setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai norma-norma yang dianut masyarakat, bangsa, dan negara.³⁴

Guru sebagai seseorang yang menjadi panutan bagi peserta didik di sekolah. Segala sesuatu yang dilakukan guru di sekolah akan dijadikan acuan peserta didiknya dalam berperilaku. Dalam menanamkan nilai sosial santun hendaknya dimulai dari gurunya sendiri dengan cara menunjukkan contoh berperilaku santun di depan peserta didiknya. Sehingga, lama kelamaan apa yang dilakukan gurunya setiap hari akan ditiru oleh peserta didiknya.

³⁴ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hlm. 123

- c. Penanaman nilai sosial santun dapat dilakukan dengan pemberian pemahaman atau nasihat kepada peserta didik tentang pentingnya berperilaku santun. Sebelum melakukan praktek langsung, guru membekali peserta didik dengan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya nilai sosial santun sebagai pondasi dan dasar peserta didik dalam berperilaku.

Hasil temuan di atas didukung oleh hasil penelitian dari Ananda Mita yang menyatakan bahwa sikap sosial santun dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran di kelas dengan cara pemberian nasihat sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik. Pasalnya, peserta didik akan lebih mudah luluh. Selain itu, peserta didik akan lebih mudah belajar dari apa yang mereka lihat. Maka, guru bersikap baik karena bagi peserta didik guru adalah teladan.³⁵

Pemberian pemahaman atau nasehat kepada peserta didik tentang pentingnya nilai sosial santun dirasa sangat perlu untuk menambah pengetahuan peserta didik. Dengan adanya pengetahuan tersebut nantinya akan dijadikan pedoman atau dasar dari peserta didik dalam berperilaku santun dalam kehidupan sehari-hari. Jika mereka hanya mengetahui praktek tanpa didasari dengan pengetahuan maka yang ditakutkan apa yang mereka lakukan menjadi tidak terarah.

- d. Penanaman nilai sosial santun dapat dilakukan dengan pemberian *reward* dan *punishment*. Pemberian *reward* dilakukan oleh guru dengan

³⁵ Ananda Mita Ufatun Ni'mah, *Penanaman Sikap Sosial ...*, hlm. 109

cara memberikan pujian bagi peserta didik yang telah melakukan hal-hal yang baik seperti bertutur kata yang baik, berpakaian dan berperilaku yang sopan. Sedangkan pemberian *punishment* dilakukan oleh guru dengan cara memberikan peringatan dan teguran yang bersifat membangun bagi peserta didik yang berperilaku kurang sopan dan tidak sesuai dengan adab yang baik.

Rosdiah mengungkapkan bahwa salah satu cara agar membentuk sikap sosial siswa yang baik dapat dilakukan dengan menggunakan sanksi atau hukuman. Sanksi atau hukuman diberikan kepada peserta didik yang melanggar aturan. Sedangkan anak yang berprestasi akan mendapatkan *reward* atau ganjaran. Dalam hal ini pendidik juga harus mempertimbangkan atau menyelesaikan dengan psikologis anak didik, dengan kata lain harus menimbang hukuman yang cocok untuk diberikan kepada anak didik dan hadiah yang cocok pula untuk anak didik.³⁶

Pemberian *punishment* dalam internalisasi nilai sosial santun diharapkan dapat menjadikan efek jera pada peserta didik yang berperilaku tidak sopan santun. Begitu pula sebaliknya, dengan adanya pemberian *reward* pada peserta didik yang berperilaku santun diharapkan dapat dijadikan motivasi bagi peserta didik untuk mempertahankan sikap dan perilakunya yang baik. Dengan begitu, pemberian *reward* dan

³⁶ Rosdiah, *Strategi Pembelajaran dalam Menanamkan ...*, hlm. 45

punishment berpengaruh besar dalam proses internalisasi nilai sosial santun pada peserta didik.

- e. Penanaman nilai sosial santun melalui pembelajaran daring dapat dilakukan dengan penggunaan metode tanya jawab, penugasan dan diskusi dalam pembelajaran. Melalui metode penugasan, tanya jawab dan juga diskusi guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menyampaikan pendapatnya dengan tutur kata yang baik.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusuf tentang kelebihan metode tanya jawab dan diskusi diantaranya meliputi: 1) pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa sekalipun ketika itu sedang ribut, yang mengantuk akan kembali segar dan akan hilang kantuknya, 2) metode ini dapat merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir dan daya ingat, 3) mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat, 4) pertanyaan dapat mengurangi proses lupa, dan 5) pertanyaan dapat mengembangkan hasrat untuk melakukan penyelidikan.³⁷

Dalam pembelajaran, penggunaan metode tanya jawab, penugasan dan diskusi dapat melatih kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapatnya menggunakan kata-kata yang baik dan santun. Hal ini disebabkan karena jika ada pernyataan atau jawaban dari

³⁷ Yusuf, *Penggunaan Metode yang Efektif dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), hlm.31-32

peserta didik yang kurang sopan atau kurang benar maka guru bisa langsung membenarkan bagaimana baiknya. Dengan begitu maka lama-kelamaan peserta didik menjadi lebih memahami dan bisa membedakan kata-kata yang pantas diucapkan dan kata-kata yang sebaiknya tidak diucapkan.

- f. Penanaman nilai sosial santun dapat dilakukan dengan penggunaan pendekatan kontekstual dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan pendekatan kontekstual dilakukan dengan cara mengaitkan materi dalam pembelajaran Tematik tentang bertingkah laku yang baik dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendekatan kontekstual, peserta didik menjadi tahu tentang penerapan dari perilaku santun, sehingga mereka akan tergerak untuk mempraktikkan apa yang mereka pelajari di kehidupan nyata seperti sopan dalam bertutur kata, bertingkah laku dan berpakaian yang baik, dan berjalan sedikit menunduk ketika melewati orang yang lebih tua.

Dijelaskan oleh Irwan Satria dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa, dalam pendekatan kontekstual peserta didik diajak untuk mencari fakta-fakta yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik memberi stimulus dengan berbagai kasus atau fakta-fakta sosial yang terjadi di masyarakat dan siswa akan memberikan respon. Dari hasil respon tergambar sikap peserta didik. Dengan stimulus respon

yang berulang-ulang, nilai-nilai pancasila tentang moral dan kesopanan akan tertanam dalam diri peserta didik.³⁸

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas dalam pembahasan sebelumnya, dalam melakukan proses penanaman nilai-nilai sosial peserta didik melalui pembelajaran daring pada mata pelajaran Tematik muatan IPS terdapat kendala-kendala yang dihadapi guru di MIN 7 Tulungagung. Adapun kendala-kendala yang dihadapi antara lain:

- a) Keterbatasan penggunaan hp oleh peserta didik dikarenakan hp bergantian dengan orang tuanya.
- b) Keterbatasan kuota, sinyal dan jaringan internet.
- c) Minimnya kapasitas penyimpanan hp yang menyebabkan peserta didik kesulitan mendownload aplikasi belajar, *video* dan materi dalam bentuk *word* maupun pdf.
- d) Faktor lingkungan keluarga (keluarga *brokem home* atau orang tuanya jadi TKW) sehingga anak kurang pendampingan.
- e) Kurangnya pemahaman wali murid tentang teknologi.
- f) Orang tua peserta didik menggunakan hpnya untuk bekerja di luar rumah sehingga peserta didik tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran.
- g) Minimnya waktu untuk komunikasi antara guru dengan peserta didik

³⁸ Irwan Satria, *Jurnal Pendidikan "Model Pembelajaran Penanaman Nilai-Nilai Pancasila pada Pelajaran Kewarganegaraan melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning"*, Vol.X, No.2, Desember 2017, hlm.162

Hasil temuan tentang kendala yang dihadapi selama proses penanaman nilai-nilai sosial peserta didik melalui pembelajaran daring pada mata pelajaran Tematik muatan IPS di atas didukung oleh hasil penelitian dari Andri Anugrahana yang menyatakan bahwa, hambatan yang dialami selama pembelajaran daring diantaranya adalah:

- 1) Ada beberapa anak yang tidak memiliki gawai (HP).
- 2) Memiliki HP tetapi terkendala fasilitas HP dan koneksi internet sehingga terlambat dalam pengiriman tugas karena susah sinyal.
- 3) Orang tua memiliki HP tetapi orang tua bekerja seharian di luar rumah sehingga orang tua hanya dapat mendampingi ketika malam hari.
- 4) Tidak semua anak memiliki fasilitas HP dan ada beberapa orang tua yang tidak paham dengan teknologi. Hal ini menyebabkan orang tua sulit untuk mendampingi dan memfasilitasi anak.
- 5) Informasi tidak langsung diterima wali karena keterbatasan kuota internet.
- 6) Fitus HP yang terbatas, kendala sinyal dan kuota internet.
- 7) Hp yang dipakai untuk mengumpulkan tugas adalah HP milik orang tuanya, maka siswa baru dapat mengumpulkan tugasnya setelah orang tuanya pulang kerja.³⁹

Dari pernyataan di atas mengenai penanaman nilai sosial santun melalui pembelajaran daring pada mata pelajaran Tematik muatan IPS,

³⁹ Andri Anugrahana, *Jurnal Pendidikan “Hambatan, Solusi, dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar”*, Vol. 10, No. 3, September 2020, hlm.286

peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan guru diantaranya yaitu pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa), guru sebagai *role model* (menjadi panutan atau contoh nyata bagi peserta didik dalam berperilaku), pemberian pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya berperilaku santun terutama kepada orang yang lebih tua, pemberian *reward* dan *punishment*, penggunaan metode tanya jawab, penugasan dan diskusi dalam pembelajaran guna melatih kemampuan peserta didik dalam bertutur kata yang baik dan sopan, dan penggunaan pendekatan kontekstual dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mengaitkan materi yang ada dengan contoh tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar peserta didik.